

ISSN 1410-8062

# Humanus

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora  
Volume VI Nomor 1 Tahun 2003

Diterbitkan oleh  
Universitas Negeri Padang

# Humanus

Vol. VI No.1 Th. 2003

ISSN 1410-8062

SK Rektor No.143/K.12/KD/1998

**Penasehat:**

Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd.  
(Rektor Universitas Negeri Padang)

**Pemimpin Umum:**

Prof. Dr. H. Agus Irianto  
(Ketua Lembaga Penelitian UNP)

**Pemimpin Redaksi:**

Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.

**Sekretaris Redaksi:**

Drs. Atmazaki, M.Pd.

**Redaksi Ahli:**

Prof. Dr. Mursal Esten (UNP)  
Prof. Dr. Amir Hakim Usman (UNP)  
Prof. Dr. Sapardi Djoko Darmono (UI)  
Prof. Dr. Koh Young Hun  
(Univ. Hankuk, Korea)  
Dr. Ismet Fanany  
(Univ. Deakin, Australia)  
Dr. Mestika Zed (UNP)  
Dr. M. Zaim (UNP)  
Drs. Ady Rosa, M.Sn (UNP)

**Redaktur Pelaksana:**

Ermanto, S.Pd, M.Hum.

**Sekretariat:**

Lavlya Esa, S.Sos  
Drs. Afriedi  
Yolni Hendra, S.Pd  
Yulimar, S.Pd  
Edizar  
Ali Usman

**Alamat Redaksi:**

Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang  
Kampus UNP Air Tawar Padang  
Telepon: (0751) 443450  
Faksimile: (0751) 55628

Terbit dua kali setahun

**Penerbit:**

Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang  
Terakreditasi  
Kpts. Dirjen Dikti Depdiknas  
No. 52/DIKTI/Kep/2002  
Tanggal 12 November 2002

## DAFTAR ISI

- Abdul Djunaldi**  
Keterpilahan Verba Intransitif dan Relasi-  
Relasi Gramatikal  
*Halaman 1-16*
- Agustina**  
Klausa Relatif Sentensial dalam Bahasa  
Indonesia: Sebuah Kajian Awal  
*Halaman 17-30*
- Atmazaki**  
Relasi Jender dalam Novel-Novel Warna Lokal  
Minangkabau Sebelum Kemerdekaan  
*Halaman 31-48*
- B. Trisman**  
Cerita Bergambar yang Bersumber dari  
Cerita Rakyat: Antara Harapan dan Tantangan  
*Halaman 49-57*
- Endut Ahadiat**  
Nilai Budaya dalam Sastra Klasik Minangkabau  
Hikayat Putra Rantau Malin Duano  
*Halaman 59-65*
- Khairil Ansari**  
Pengembangan Kalimat Topik Secara Teknik dan  
Retorik di Dalam Paragraf  
*Halaman 67-78*
- M. Zaim & Jufri**  
Alat Kohesi Gramatika dalam Wacana Naratif  
Bahasa Mentawai  
*Halaman 79-95*
- Nadra**  
Dialectal Variations of Minangkabau Language in  
Riau Province and Their Relationship With  
Minangkabau Dialects in West Sumatera  
*Halaman 97-105*
- Ngusman Abdul Manaf,  
Abdurrahman, dan Amril Amir**  
Kesantunan Berbahasa Minangkabau  
dalam Tindak Tutur Memerintah pada  
Interaksi Suami Istri  
*Halaman 107-115*
- Novia Julita**  
Konsep Adverbia dan Adverbial  
dalam Bahasa Indonesia:  
Suatu Kajian Awal  
*Halaman 117-125*
- Rita Erlinda**  
Mekanisme Giliran Berbicara dan Pola Pasangan  
Tuturan pada Wacana Lisan  
Kasus Perceraian di Pengadilan Agama  
*Halaman 127-140*
- Blodata Penulis**  
*Halaman 141*

## PENGANTAR REDAKSI

Pembaca *Humanus* yang setia. *Humanus* nomor ini tampil dihadapan pembaca dengan nomor khusus menyemarakkan Purnabakti salah seorang redaksi ahli, Prof. Dr. Amir Hakim Usman. Artinya, pada terbitan ini, kita menyemarakkan 70 tahun Profesor Dr. Amir Hakim Usman sebagai salah seorang ahli bahasa di Nusantara ini. Kekhususan nomor ini dapat pembaca lihat dari isi tulisan *Humanus* nomor ini yang hanya berisi tulisan-tulisan dengan topik tentang persoalan bahasa dan sastra. Hal ini merupakan salah satu cara yang dapat kita persembahkan untuk menyemarakkan puncak prestasi akademik seorang guru dari murid-murid atau seorang sahabat dari teman-teman.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada penyumbang tulisan yang topiknya tidak berkaitan dengan bahasa dan sastra. Oleh karena tulisan tersebut tidak sesuai topiknya dengan *Humanus* nomor ini, maka tulisan tersebut akan dimuat pada *Humanus* nomor mendatang.

Pembaca, *Humanus* nomor khusus menyemarakkan Purnabakti Prof, Dr., Amir Hakim Usman ini berisi sebelas tulisan. Para penulis tulisan tersebut adalah Abdul Djunaidi (FKIP Unsyiah), Abdurrahman (FBSS UNP), Agustina (FBSS UNP), Amril Amir (FBSS UNP), Atmazaki (FBSS UNP), B. Trisman (Balai Bahasa Palembang), Endut Ahadiat (FS Univ. Bung Hatta), Jufri (FBSS UNP), Khairil Ansari (FBS Unimed), M. Zaim (FBSS UNP), Nadra (FS Unand), Ngusman Abdul Manaf (FBSS UNP), Novia Juita (FBSS UNP), Rita Erlinda (STAIN Muhamad Yunus Batusangkar). Selamat membaca.

Selamat Membaca!

Redaksi

# KESANTUNAN BERBAHASA MINANGKABAU DALAM TINDAK TUTUR MEMERINTAH PADA INTERAKSI SUAMI ISTRI

Ngusman Abdul Manaf,  
Abdurrahman, dan Amril Amir

Fakultas Bahasa Sastra dan Seni (FBSS)  
Universitas Negeri Padang

## Abstract

*This research aims at describing and explaining language politeness of man and woman in interaction between husband and wife, and its implication to gender equivalence. The informants either from husband or wife create politeness in directive speech act in communication between husband and wife through four ways. The differences of language politeness among informant group of wives and husbands in directive speech act of husband-wife interaction are (1) informants from wife's group almost always use terms of address giving command to her husband. In contrast, informants of husband's group seldom use terms of address to command his wife; (2) informant of wife's group often use mild expression to command her husband, while informants from husband's group sometimes use mild expression to command his wife.*

**Kata kunci:** *kesantunan, tindak tutur, memerintah*

## 1. Pendahuluan

Bahasa yang hanya diperhatikan ketepatan tata bahasanya saja, ternyata gagal sebagai alat komunikasi yang baik. Kegagalan itu dapat dilihat dalam kasus berikut ini.

Pelayat : Kami datang ke sini untuk ikut berbela sungkawa karena **mampusnya** bapakmu.

Tuan Rumah : Saya sedang berduka, Pak. Tolong, jangan di pancing kemarahan saya.

Kalimat yang diungkapkan oleh pelayat itu tepat secara tata bahasa, tetapi tidak tepat unsur kesantunan berbahasanya. Kata *mampus* hanya

cocok untuk binatang bernyawa yang jahat atau orang yang jahat seperti binatang. Kata *mampus* yang digunakan dalam konteks peristiwa melayat tidak tepat atau tidak santun karena mengandung unsur pelecehan pada martabat orang yang meninggal itu. Pelecehan itu menyakiti perasaan ahli warisnya.

Selubungan dengan itu penelitian tentang perilaku kesantunan berbahasa Minangkabau kaum pria dan wanita dan implikasinya terhadap kesetaraan gender perlu dilakukan. Lingkup penelitian ini dibatasi pada perilaku santun berbahasa dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami dan isteri. Masalah penelitian ini adalah bagaimana perilaku kesantunan berbahasa suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam bahasa Minangkabau dalam interaksi suami dan isteri serta implikasinya terhadap kesetaraan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan kaum pria dan wanita, khususnya tentang pentingnya penggunaan kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi di antara suami dan isteri; (2) mendeskripsikan dan menjelaskan strategi kesantunan berbahasa Minangkabau di antara suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah; (3) menjelaskan implikasi perilaku kesantunan tindak tutur memerintah di antara suami isteri itu terhadap kesetaraan gender.

Penelitian ini dipahami dengan teori pragmatik, khususnya teori kesantunan berbahasa. Teori kesantunan berbahasa yang digunakan untuk memahami masalah penelitian ini adalah teori kesantunan menurut Brown dan Levinson (1978) yang dilengkapi oleh teori kesantunan menurut Leech (1983). Teori kesantunan menurut Brown dan Levinson itu digunakan sebagai landasan teori penelitian ini karena teori kesantunan menurut Brown dan Levinson itu dapat menjelaskan strategi penutur dalam memilih jenis kesantunan tertentu untuk tuturannya. Teori kesantunan menurut Leech itu digunakan untuk melengkapi landasan teori karena dapat menjelaskan hubungan kesantunan berbahasa dengan nilai-nilai budaya yang di dalamnya antara lain dijelaskan peringkat kesantunan berbahasa berdasarkan kriteria (1) biaya dan keuntungan, (2) skala keopsionalan, dan (3) skala ketaklangsungan. Teori kesantunan yang disebutkan di atas itu diuraikan secara berurutan sebagai berikut ini.

Teori kesantunan menurut Brown dan Levinson (1978) berlandaskan pada konsep 'nosi muka' (*face*). Teori itu menjelaskan bahwa setiap orang (yang rasional) mempunyai dua muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu ke citra diri orang (yang rasional) yang berkeinginan agar yang dilakukan, yang dimiliki, nilai-nilai yang diyakininya itu diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang berharga,

yang bernilai baik, yang menyenangkan, yang terhormat, dan lain-lain. Sebaliknya, muka negatif mengacu kepada citra diri orang (yang rasional) yang berkeinginan agar dihargai dengan jalan orang lain membiarkan orang itu bebas melakukan tindakannya atau dengan jalan orang lain membebaskan orang itu dari keharusan melakukan sesuatu.

Menurut teori kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson itu tindak ujaran atau tindak tutur dapat mengancam muka. Muka yang mengacu kepada citra diri itu harus dilindungi agar tidak jatuh atau cemar. Piranti yang dapat digunakan untuk melindungi muka dari keterancaman tindak tutur adalah kesantunan. Kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka positif disebut kesantunan positif. Sebaliknya, Kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka negatif adalah kesantunan negatif.

Brown dan Levinson merumuskan tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur derajat ancaman tindak tutur terhadap muka seseorang dalam situasi yang biasa. Tiga indikator itu adalah sebagai berikut : (1) jarak sosial antara penutur dan petutur; (2) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi antara penutur dan petutur; (3) status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan (ada atau tidaknya tindak tutur tertentu yang mengancam muka). Berdasarkan tiga indikator itu penutur memilih strategi kesantunan. Brown dan Levinson menjelaskan secara umum empat jenis kesantunan berbahasa, yaitu (1) pernyataan langsung tanpa basa-basi, (2) pernyataan langsung dengan (basa-basi) kesantunan positif, (3) pernyataan langsung dengan (basa-basi) kesantunan negatif, (4) perintah yang samar-samar atau perintah secara tidak langsung. Di antara empat strategi itu, tiga strategi, yaitu strategi perintah langsung dengan (basa-basi) kesantunan positif, perintah langsung dengan (basa-basi) kesantunan negatif, perintah yang samar-samar atau perintah secara tidak langsung dapat dirinci lagi sehingga seluruh strategi kesantunan itu berjumlah 40 strategi kesantunan. Strategi kesantunan perintah langsung tanpa basa-basi tidak mempunyai substrategi.

Strategi perintah langsung dengan (basa-basi) kesantunan positif mempunyai 15 substrategi, yaitu: (1) memperhatikan minat petutur (2) melebih-lebihkan minat penutur, (3) kedalaman ketertarikan kepada petutur, (4) gunakan identitas kelompok, (5) mencari kesepakatan, (6) hindari ketidaksepakatan, (7) menonjolkan kesamaan latar belakang, (8) berkelakar, (9) memperhatikan pengetahuan dan keinginan petutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) jadikan optimis, (12) Penutur dan petutur terlibat dalam satu aktivitas, (13) berikan alasan, (14) nyatakan kesalingan, dan (15) berikan selamat atau simpati. Strategi perintah langsung dengan

(basa-basi) kesantunan negatif mempunyai 10 substrategi, yaitu (1) jadikan tidak langsung secara konvensional, (2) pertanyaan berpagar, (3) jadikan diri pesimis, (4) memperkecil paksaan, (5) berikan penghormatan, (6) minta maaf, (7) penghilangan kata ganti orang (*impersona*), (8) nyatakan aturan umum, (9) pembendaan, (10) pernyataan sebagai hutang budi kepada petutur. Strategi perintah samar-samar atau perintah secara tidak langsung mempunyai 15 substrategi, yaitu (1) berikan isyarat-isyarat, (2) beri petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) memisalkan, (4) mengecilkan atau menyatakan kurang dari sebenarnya, (5) menyatakan kelancangan diri, (6) penggunaan tautologi, (7) penggunaan kotradiksi, (8) jadikan ironi, (9) gunakan metafor, (10) gunakan pertanyaan retorik, (11) jadikan samar-samar, (12) jadikan ambigu, (13) generalisasi berlebihan, (14) memindahkan pendengar, dan (15) jadikan tidak lengkap atau elipsis.

Blum-Klika (1987) menyusun sembilan tindak tutur memerintah yang mempunyai derajat kesantunan yang paling rendah sampai dengan yang mempunyai derajat kesantunan tertinggi. Sembilan tindak tutur memerintah itu adalah sebagai berikut ini.

- 1) Kalimat bermodus imperatif. (*Pindahkan kotak ini !*)
- 2) Performatif eksplisit. (*Saya minta Saudara memindahkan kotak ini.*)
- 3) Performatif berpagar. (*Saya sebenarnya mau minta Saudara memindahkan kotak ini.*)
- 4) Pernyataan keharusan. (*Saudara harus memindahkan kotak ini*)
- 5) Pernyataan keinginan. (*Saya ingin kotak ini dipindahkan.*)
- 6) Rumusan saran. (*Saya ingin kotak ini di sini, ruangan ini kelihatan sesak.*)
- 7) Persiapan pertanyaan. (*Saudara dapat memindahkan kotak ini.*)
- 8) Isyarat kuat. (*Dengan kotak ini di sini, ruangan ini kelihatan sesak.*)
- 9) Isyarat halus. (*Ruangan ini kelihatan sesak.*)

Derajat kesantunan sembilan tindak tutur itu diukur berdasarkan derajat kelangsungannya dalam hal menyampaikan maksud (menyuruh memindahkan kotak itu). Searle (1975) Mengukur derajat kelangsungan dalam hal menyampaikan maksud dengan berpatokan kepada jarak tempuh yang terdapat di dalam suatu ujaran, yaitu dari titik ilokusi (di dalam pikiran penutur). Semakin dekat atau lurus jarak tempuh suatu ujaran, semakin langsung tuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh atau semakin melengkung jarak tempuh suatu ujaran, semakin tersamar atau semakin tidak langsung pula maksud suatu tuturan. Semakin lurus atau semakin transparan maksud suatu tuturan, tuturan itu mempunyai derajat kesantunan semakin rendah. Sebaliknya, semakin melengkung atau semakin tersamar maksud suatu ujaran, semakin tinggi pula derajat kesantunan ujaran itu. Maksud ujaran yang paling lurus atau yang paling transparan adalah maksud ujaran yang disampaikan dengan modus

imperatif. Dengan demikian, ujaran yang disampaikan dengan kalimat yang bermodus imperatif adalah ujaran yang paling rendah derajat kesantunannya. Sebaliknya, ujaran yang disampaikan dengan isyarat halus adalah ujaran yang mempunyai derajat kesantunan yang paling tinggi.

Lebih jauh lagi, Lecch (1983) mengukur derajat kesantunan suatu tindak tutur berdasarkan tiga skala, yaitu (1) skala biaya-keuntungan, (2) skala keopsionalan, dan (3) skala ketaklangsungan. Tindak tutur yang penuturnya bersedia menanggung biaya yang lebih tinggi dan bersedia menerima keuntungan yang lebih rendah daripada biaya dan keuntungan pendengar adalah tindak tutur yang mempunyai derajat kesantunan yang tinggi. Ketentuan itu juga berlaku sebaliknya. Tindak tutur yang memberikan alternatif pilihan kepada pendengar adalah tindak tutur yang santun. Sebaliknya, tindak tutur yang tidak memberikan alternatif pilihan adalah tindak tutur yang tidak santun. Semakin besar tindak tutur itu memberikan alternatif pilihan kepada pendengar maka tindak tutur itu mempunyai derajat kesantunan yang tinggi.

## **2. Metodologi Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah kaum pria dan wanita penutur asli bahasa Minangkabau. Informan penelitian ini adalah penutur asli bahasa Minangkabau yang sejak kecil berdomisili di kota Padang yang sudah berstatus suami atau isteri. Informan penelitian ini berjumlah 116 orang yang terdiri atas 72 orang informan dari kelompok isteri dan 42 orang informan dari kelompok suami.

Data penelitian ini adalah pandangan kaum pria dan wanita tentang pentingnya kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur memerintah dan strategi kesantunan berbahasa Minangkabau suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah pada interaksi suami isteri. Data penelitian ini terutama dianalisis secara kualitatif. Di samping itu, untuk mempertajam analisis penelitian ini dilengkapi dengan statistik.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Baik informan kelompok suami maupun kelompok isteri menilai kesantunan berbahasa sangat penting digunakan dalam tindak tutur memerintah dalam komunikasi interaksi antara suami dan isteri. Hampir semua informan (88,66% dari 97 informan) menilai bahwa suami sangat perlu menggunakan kesantunan berbahasa ketika memerintah isterinya dan hampir semua informan (92,47% dari 93 informan) juga menilai bahwa isteri juga sangat perlu menggunakan kesantunan berbahasa ketika



perintah, misalnya dalam satu perintah itu digunakan basa-basi yang berupa memberikan alasan dan saran, memberikan alasan dan rumusan pertanyaan, memberikan alasan dan permintaan bersyarat, saling melengkapi dan rumusan saran, menyatakan minat yang tinggi dan rumusan pertanyaan, menyatakan minat yang tinggi dan permintaan bersyarat, bergurau dan permintaan bersyarat. Informan baik suami maupun isteri juga menyantunkan perintahnya dengan mengungkapkan perintahnya secara samar-samar atau perintah secara tidak langsung. Perintah secara samar-samar itu diungkapkan dengan isyarat kuat, isyarat halus, dan asosiasi.

Terdapat persamaan dan perbedaan perilaku kesantunan berbahasa di antara kelompok informan suami dan kelompok informan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami-isteri dari unsur (1) pandangan tentang pentingnya kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memerintah, (2) penggunaan kata sapaan, (3) penggunaan ungkapan penghalus, (4) penggunaan basa-basi, (5) penggunaan perintah langsung dan perintah tidak langsung. Persamaan perilaku kesantunan berbahasa antara kelompok informan suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami dengan isteri adalah sebagai berikut: (1) hampir semua hasil penilaian, yaitu untuk kelompok isteri (92,47% dari 93 penilaian) dan untuk kelompok suami (88,66% dari 97 penilaian) menunjukkan bahwa menyumpah dan bercarut **sangat tidak wajar** digunakan dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami dan isteri karena dapat merusak citra diri orang yang diajak bicara; (2) perintah langsung yang disertai basa-basi **sering** digunakan oleh informan dari kelompok isteri (72,08% dari 283 tuturan) dan suami (61,54% dari 182 tuturan) untuk membentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi antara suami dan isteri; (3) perintah samar-samar atau perintah tidak langsung **hampir tidak pernah digunakan** oleh informan dari kelompok isteri (4,95% dari 283 tuturan) dan informan dari kelompok suami (0,03% dari 182 tuturan) untuk tindak tutur memerintah antara suami isteri.

Perbedaan perilaku kesantunan berbahasa antara kelompok informan suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam interaksi suami dengan isteri adalah sebagai berikut: (1) informan dari kelompok isteri **hampir selalu** (98,19% dari 276 tuturan) menggunakan kata sapaan kekerabatan ketika memerintah suaminya. Ungkapan penghalus itu digunakan untuk menghaluskan atau menyantunkan tuturannya. Sebaliknya, informan dari kelompok suami **jarang** (29,2% dari 185 tuturan) menggunakan kata sapaan kekerabatan untuk memerintah isterinya. Isteri **hampir selalu** menggunakan kata sapaan kekerabatan karena isteri yang menyapa suaminya dengan nama suaminya saja (tidak

disertai sapaan kekerabatan) dianggap tidak sopan atau tidak beradat. Sebaliknya, suami yang menyapa isterinya dengan nama isterinya saja (tanpa disertai sapaan kekerabatan) tetap dianggap sopan atau tetap dianggap beradat; (2) informan dari kelompok isteri **sering** (64,5% dari 276 tuturan) menggunakan ungkapan penghalus ketika memerintah suaminya, sedangkan informan dari kelompok suami hanya **kadang-kadang** (58,38% dari 185 tuturan) menggunakan ungkapan penghalus itu untuk memerintah isterinya.

Kewajiban isteri menggunakan kata sapaan kekerabatan ketika menyapa suaminya dan sanksi sebagai perilaku tidak sopan bagi isteri yang melanggarnya dan tidak adanya kewajiban bagi suami menggunakan sapaan kekerabatan untuk menyapa isterinya dan tidak adanya sanksi sebagai perilaku tidak sopan atau tidak beradat bagi suami yang tidak menggunakan sapaan kekerabatan itu mencerminkan wanita diberi beban tanggung jawab moral yang lebih berat dan sanksi sosial yang lebih berat daripada laki-laki. Penggunaan kata sapaan kekerabatan *uda* atau *da* 'kakak', *abang* atau *bang* oleh isteri ketika menyapa suaminya menunjukkan suami dianggap lebih senior daripada isteri. Penggunaan kata sapaan kekerabatan *adiak* atau *diak*, *adinda* atau *dinda*, *upik* atau *pik* menunjukkan suami merasa lebih senior daripada isterinya. Penggunaan kata sapaan yang menempatkan suami secara otomatis lebih senior dari isterinya juga menunjukkan dominasi pria terhadap wanita. Penggunaan ungkapan penghalus yang lebih besar oleh informan kelompok isteri daripada informan dari kelompok suami menunjukkan usaha isteri sebagai pihak junior (pihak yang dikuasai), hanya layak memohon, meminta, memberikan alasan, memberikan saran, memberikan penghormatan. Sedikitnya informan dari kelompok suami menggunakan ungkapan penghalus menunjukkan suami sebagai senior (sebagai pihak yang menguasai isterinya) yang layak memerintah. Gejala penggunaan kata sapaan dan ungkapan penghalus dalam tindak tutur memerintah di antara suami isteri ini mencerminkan dominasi pria terhadap wanita yang mengarah kepada ketidakadilan gender.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ini disimpulkan berikut ini. Terdapat persamaan perilaku kesantunan berbahasa antara suami dan isteri dalam tindak tutur memerintah dalam bahasa Minangkabau pada interaksi suami dan isteri dalam hal pandangan pentingnya penggunaan kesantunan berbahasa dan penggunaan basa basi dalam tindak tutur memerintah. Baik suami maupun isteri menilai bahwa kesantunan berbahasa sangat perlu

digunakan dalam tindak tutur memerintah dalam bahasa Minangkabau pada interaksi suami dan isteri.

Selain itu terdapat perbedaan perilaku kesantunan berbahasa antara suami dan isteri dalam penggunaan kata sapaan dan ungkapan pelembut. Isteri hampir selalu menggunakan kata sapaan kekerabatan dan sering menggunakan ungkapan pelembut ketika memerintah suaminya. Sebaliknya, suami jarang menggunakan kata sapaan kekerabatan dan hanya kadang-kadang menggunakan ungkapan pelembut ketika memerintah isterinya. Isteri yang menyapa (memerintah) suami dengan menyebut namanya saja (tanpa disertai sapaan kekerabatan atau gelar adat) isteri itu dianggap tidak sopan atau tidak beradat. Sebaliknya, suami yang menyapa (memerintah) isterinya dengan namanya saja (tanpa disertai kata sapaan atau gelar adat) tetap dianggap sopan atau beradat. Perbedaan perilaku kesantunan berbahasa itu menunjukkan tidak adanya kesetaraan gender antara pria dan wanita yang mengarah pada domonasi pria terhadap wanita.

Penelitian ini baru mengaji satu aspek kecil dari kesantunan berbahasa kaum pria dan dan wanita dalam domain kerumahtanggan. Masih banyak kesantunan berbahasa dalam domain rumah tangga yang belum dikaji, misalnya kesantunan tindak tutur antara anak dengan orang tua, kesantunan tindak tutur dalam komunikasi antara menantu dan mertua dan sebaliknya. Penelitian ini pun hanya mengaji tindak tutur memerintah, sebenarnya masih banyak tindak tutur yang belum dikaji, misalnya tindak tutur melarang, menolak, mengkritik, dan berjanji. Oleh karena itu, pada masa yang akan datang perlu dilakukan penelitian aspek-aspek kesantunan berbahasa yang belum diteliti itu.

---

### Daftar Pustaka

- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. "Indirectness and Politeness in request : Same or Different." *Journal of Pragmatics* 11, 131-146.
- Brown, Penelope dan S. C. Levinson. 1978. *Universal in Language Usage: Politeness Phenomena*. Di dalam *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press, 56-324.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London : Longman.
- Searle, John. 1975. "Indirect Speech Act". Dalam P. Cole dan J. Morgan(Penyunting). *Syntax and Semantics*. Vol. 3. *Speech Act*. New York: Academic Press.